

**PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU PADA SISWA YANG
BERPERILAKU AGRESI DI SMP HARUNIYAH
PONTIANAK TIMUR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
RIZWAN
NIM. F1091141027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2018**

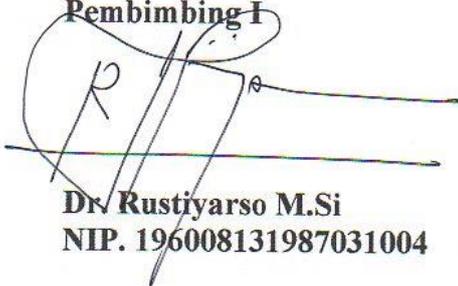
**PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU PADA SISWA YANG
BERPERILAKU AGRESI DI SMP HARUNYAH
PONTIANAK TIMUR**

ARTIKEL PENELITIAN

**RIZWAN
NIM F1091141027**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Rustiyarso M.Si
NIP. 196008131987031004**

Pembimbing II



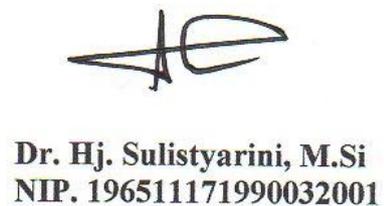
**Dr. Supriadi M.Ag
NIP. 196201151987031003**

Mengetahui,



**Dekan FKIP
Dr. H. Martono M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PIIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU PADA SISWA YANG BERPERILAKU AGRESI DI SMP HARUNIYAH PONTIANAK TIMUR

Rizwan, Rustiyarso, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : Rizwanrmd13@gmail.com

Abstract

The title of this research is "Social Control by Teachers on Students Who Aggression in Haruniya junior high school East Pontianak". The problem in this study is how social control by teachers on student who aggression in Haruniya junior high school East Pontianak with sub-problem is how social control by teachers to students who aggression through socialization and punishment at Haruniya Junior High School. This study uses descriptive qualitative methods. The data collection tool uses observation guidelines, interview guidelines and documentation studies. The results of the study show (1) preventive social control by the teacher on students who behave aggressively through socialization actions have been carried out by the teacher well, it is evident that the teacher always provides motivation, advice, patience, discipline, and reminds about school discipline (2) refresive social control by teachers to students who behave aggressively through punitive actions still not good because some teachers still apply negative penalties such as physical punishment, scolding and yelling at students. But, some teachers apply positive penalties such as doing assignments, writing, compliments and calling parents.

Keywords: Social Control, Aggression Behavior, Socialization and Punishment

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sebuah wadah atau lembaga pendidikan bagi masyarakat memiliki tujuan-tujuan seperti ; Mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan manusia yang beriman, berpengetahuan, berbudi pekerti, berkepribadian yang mantap dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1998;

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur; memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Namun, sebagian besar sekolah masih terkendala dengan siswa yang tidak tertib terhadap aturan yang ada, tentu ini menjadi

indikasi kegagalan sekolah dalam membentuk kedisiplinan bagi siswanya, maka, salah satu solusi yang dapat dilakukan sekolah yaitu pengendalian sosial karena pengendalian ini sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk mencegah dan menekan berperilaku menyimpang.

Joseph S Roucek mengatakan Pengendalian Sosial sebagai “proses baik direncanakan atau tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku”.

Guru sebagai komponen yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga guru menjadi actor penting dalam melakukan pengendalian sosial disekolah. Selain itu guru juga menjadi publik pigur atau contoh untuk siswa dalam bertindak dan berperilaku, siswa akan selalu menjadikan gurunya sebagai contoh dalam bersikap dan lain-lain, sehingga penting bagi guru menilai dan mengetahui dirinya sehingga ia sadar bahwa sikapnya

dalam keseharian dapat menjadi standar siswanya dalam berperilaku. Dan sebagai seorang guru memang sudah menjadi kewajiban baginya untuk mendidik dan bertanggung jawab bagi perilaku siswa. Yang lebih mendukung guru sebagai subjek pengendali yakni guru sejatinya memang memiliki tugas yang berkaitan dengan proses pengendalian sosial misalnya : Mendidik, Membimbing, memberikan teladan dan lain-lain

Mulyasa (2013: 173) menyatakan : “Tugas seorang guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin.”

Damsar (2011 :156) Mengatakan bahwa “Guru Profesional memiliki fungsi manifest yang tidak hanya datang mengajar namun guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab akan perilaku dan perkembangan budi pekerti ahklak siswa”.

Di era perkembangan IPTEK seperti sekarang terjadinya kesenjangan budaya di masyarakat, pengaruh perkembangan media elektronik dan televisi sangat signifikan. Anak yang umumnya masih dalam masa belajar, mudah terpengaruh dengan media dan lingkungan bermain, realitanya dapat kita temukan dikalangan anak yang tidak bersekolah dan yang bersekolah, begitu banyak ditemukan anak melanggar tata tertib yang sifatnya ringan, sedang bahkan berat. Sehingga sekarang ini banyak kita temukan siswa yang masih perilakunya menyimpang dari aturan-aturan sekolah dan masyarakat. Sekolah yang menjadi bahan penelitian saya kali ini adalah siswa di SMP haruniyah.

Berdasarkan Observasi pada bulan Juli, saya menemukan begitu banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, pelanggaran yang dilakukan cukup beragam, seperti; merokok, mencuri, belet, bolos, ngelem, berkelahi dan lain-lain. Dan intensitas masing-masing kasus pelanggaran sangat beragam namun diantara

kasus yang sering terulang adalah berkelahi, ucapan kotor dan tidak disiplin sedang pelanggaran lain tergolong jarang terjadi. Hal ini juga yang membuat saya tertarik dengan melihat Pengendalian oleh guru pada kasus berkelahian dan siswa berkata kotor. Selain itu ada beberapa hal yang menambah minat saya pada 2 kasus ini yakni perilaku ini tergolong perilaku yang terkadang kurang mendapat perhatian, terkadang menjadi kebiasaan, perilaku ini juga terjadi diluar sekolah yang artinya perilaku ini mutlak penyimpangan sosial, dan perilaku ini sangat erat kaitannya dengan keperibadian siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Berdasarkan penilaian perilaku ini tergolong perilaku agresi.

Jeane Ellis Ormrod, (2009 : 125) menyatakan :

“Agresi adalah “tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain, secara fisik (misalnya memukul, mendorong dan berkelahi) ataupun psikologis (misalnya mempermalukan, menghina dan mengucilkan orang lain) agresi fisik adalah sebuah tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera tubuh sedangkan agresi psikologis lebih kepada merugikan pada hubungan persahabatan seperti penghinaan dan penyebaran isu kejelekan”.

Berdasarkan observasi prariset yang dilakukan pada tanggal 27 Juli - 19 Agustus 2017 di SMP Haruniyah, saya menemukan perilaku agresi ini terjadi didalam maupun diluar pembelajaran. Perilaku agresi yang ditunjukkan beragam bentuknya seperti: Saling mengolok sesama siswa, berkata kotor dan kasar, bertindak dengan kasar, berkata tidak sopan terhadap guru, hingga berkelahian.

Berdasarkan wawancara prariset tanggal 24 Agustus 2017 dengan ibu Rida Setianingsih SH sebagai staff guru BK di SMP Haruniyah. Beliau menuturkan bahwa kasus berkelahian dan siswa yang berkata kotor tergolong cukup tinggi ketimbang kasus lainnya. Selain keluhan guru tentang siswa yang tidak sopan dalam berbicara, menggunakan kata kotor, saling memaki, hingga perlakuan fisik pada sesama

teman yang sering terjadi di dalam maupun luar proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara prariset lanjutan tanggal 23 November 2017 dengan ibu Maisaroh S Ag, selaku staff guru PAI di SMP Haruniyah. Beliau menuturkan bahwa siswa yang berkelahi memang sering, tetapi dapat diawasi dan ditangani, namun pelanggaran seperti tidak sopan, perkataan yang kotor ini yang sulit diamati dan ditangani terkadang terjadi secara terselubung.

Berikut dibawah ini tabel yang berisi kasus terkait perilaku agresi di SMP Haruniyah:

Tabel 1 Data pelanggaran siswa yang terkait perilaku Agresi siswa tahun ajaran 2017-2018 di SMP BP Haruniyah Pontianak Timur

No	Kelas	Jenis Pelanggaran			Jumlah
		K1	K2	K3	
1	VII A	6	3	2	11
2	VII B	2	3	1	6
3	VIII A	1	4	-	5
4	VIII B	4	5	2	11
5	IX A	-	1	-	1
6	IX B	2	-	-	2
Jumlah		15	16	5	36

Sumber data : Jurnal guru bimbingan dan konseling siswa tahun ajaran 2017 -2018

Ket Tabel

K1 ; Siswa yang berkelahi

K2 : Siswa yang saling Olok antar siswa

K3 : Siswa yang berkata kasar kepada guru

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku agresi dilihat dari intensitas sangat sering terjadi atau dilakukan oleh siswa di SMP Haruniya, terutama siswa kelas VII A dan VIII B, terlihat pada tabel bahwa kedua kelas ini sangat sering melakukan pelanggaran dibanding dengan kelas lainnya. Hal ini menunjukkan ada masalah pada siswa atau pengendalian siswa yang kurang efektif di SMP Haruniyah.

Berikut ini perumusan tata tertib siswa SMP Haruniyah tahun ajaran 2017-2018 dalam butir Sanksi:

Dalam butir Sanksi pelanggaran bahwa:

- a. Perkelahian di sekolah maupun di luar sekolah baik langsung maupun tidak

langsung akan di usut secara tuntas, jika benar terbukti akan diberi sanksi berat.

- b. Siswa yang berkata kasar, kotor dan tidak sopan terhadap guru akan diberikan sanksi berat dan jika melampaui batas maka akan dikembalikan ke orang tua atau diberhentikan dari sekolah.

Bahkan di dalam jenis-jenis dan penilaian pelanggaran menunjukkan bahwa perkelahian, melawan dan berbicara kasar pada guru serta berbicara kotor ke sesama tergolong pelanggaran yang cukup berat dengan point >31 yang penyelesaiannya dengan membuat surat pernyataan, perjanjian yang ditandatangani orang tua. Dengan ini perilaku agresi termasuk perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini semakin memperjelas bahwa perilaku agresi sebagai perilaku menyimpang secara aturan tergolong pelanggaran berat. Namun demikian mengapa perilaku ini berulang terus-menerus pada siswa.

Sementara itu Ibu Rida Setia Ningsih SH Model penanganan dan pengendalian perilaku menyimpang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran jika pelanggaran berhubungan dengan saling olok antar siswa atau berkata kasar kepada siswa atau guru maka penyelesaiannya dilakukan oleh guru yang bersangkutan atau wali kelas dan jika terulang kembali atau melakukan pelanggaran berat seperti berkelahi, maka akan ditangani langsung pihak BK dan kepala sekolah.

Perilaku Agresi merupakan perilaku yang lumrah di SMP Haruniyah, pemukulan, pembulian, perkelahian, ketidaksopanan sudah jadi biasa bahkan dengan intensitas yang cukup sering. Maka dari itu penting kita melihat bagaimana pengendalian di Sekolah tersebut. Mengapa, karna dengan kita melakukan pengendalian setidaknya kita dapat meminimalisir perilaku tersebut dan mengetahui penyebab serta cara penanganan perilaku ini secara efektif. Maka dari itu guru akan sangat berperan dalam keberhasilan proses pengendalian karna terkadang banyak sekolah dengan keluhan yang sama disebabkan guru tidak memiliki jiwa pendidik sehingga mereka tidak peduli dengan siswanya.

Berdasarkan masalah diatas saya tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Pengendalian Sosial Oleh Guru pada Siswa yang Berilaku Agresi di SMP Harunyah Pontianak Timur?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:15) bentuk penelitian kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah instrumen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Sumadi Suryabrata (2015: 77) mendeskripsikan metode deskriptif sebagai suatu “penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian”. Sedangkan menurut Nana Syaodih (2012 : 72), penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai “suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah atau rekayasa manusia”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggunakan langkah-langkah untuk pemecahan masalah dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subyek atau obyek sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif karena jenis penelitian ini sangat cocok di gunakan pada penelitian ini, pengendalian melibatkan tentang sebuah fenomena dan kejadian maka hal ini perlu untuk dideskripsikan bagaimana fenomena pengendalian sosial di SMP Harunyah Pontianak Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini didasarkan dari hasil 6 kali Observasi dan wawancara pada 4 siswa dan juga 2 guru wali kelas yang masing-

masing berasal dari kelas VII A dan VIII B maka dari data yang telah diambil peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa penendalian sosial yang dilakukan oleh guru pada siswa yang berperilaku agresi sudah berjalan dengan baik, dalam ini pada pengendalian preventif dengan sosialisasi maupun refresif dengan tindakan hukuman, guru sudah melaksanakan dengan baik diantaranya ; dari data Observasi guru sudah melakukan proses pengendalian preventif dengan sosialisasi maupun refresif dengan hukuman guru melakukan proses nasihat, bimbingan, penanaman nilai dan proses guru menunjukkan sikap teladan dan pada data wawancara guru juga telah terbukti melakukan proses pengendalian diantaranya memberikan hukuman positif maupun negative dan juga memberikan pengawasan dan senantiasa mengingatkan siswa dalam mematuhi aturan yang ada.

Pembahasan

Pengendalian Sosial Preventitif Oleh Guru Pada Siswa Yang Berperilaku Agresi Melalui Tindakan Sosialisasi Di Smp Harunyah Pontianak Timur

Berdasarkan hasil 6 kali Observasi dan hasil wawancara maka terdapat beberapa hal yang dapat kita bahas, didalam penelitian ini khususnya pada rumusan masalah yang pertama, peneliti melakukan pengendalian sosial preventif melalui tindakan sosialisasi terdapat 3 Indikator yang diamati. 3 indikator penelitian tersebut yaitu bimbingan, sosialisasi nilai dan norma dan pemberian teladan oleh guru kepada siswa yang berperilaku agresi.

Pertama Bimbingan, berdasarkan observasi, kedua guru yaitu Ibu Maisaroh S.Ag dan Ibu Nurhasanah S.Pd, keduanya telah melakukan proses bimbingan kepada siswa dengan baik dengan tiga cara beliau melakukan bimbingan pribadi, motivasi, dan memberikan nasihat pada siswa. Cara kedua guru dalam memberikan bimbingan hampir sama, cara yang dilakukan dengan memberikan motivasi, dan nasihat kepada siswanya yang berperilaku agresi disekolah. 2 hal ini merupakan bentuk bimbingan yang sudah dilakukan oleh kedua guru pada siswa

mereka. Motivasi, menurut Thabrani Rushan adalah *“kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.”*

Menurut Ngalim Purwanto 2003: 72 menyebutkan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok : “(1) Menggerakkan;(2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku;(3) Menopang dan menjaga tingkah laku”. Dalam penelitian ini Guru sudah memberikan motivasi kepada siswanya, proses ini seringkali guru lakukan di awal pembelajaran, motivasi ini sangat penting dilakukan guru terlebih dalam perkara perbaikan sikap, kedisiplinan dalam belajar maupun tata tertib, karena dengan melakukan motivasi akan menstimulus siswa untuk dapat bersikap baik.

Cara lain yang dilakukan yaitu dengan memberi nasihat namun menyesuaikan dengan kondisi terkadang nasihat diberikan pada siswa sebelum penyimpangan namun juga dilakukan pada saat setelah penyimpangan dan kedua guru telah melakukan dan memberikan nasihat pada siswa yang berperilaku agresi maupun yang menyimpang. **Kedua Pensosialisasian Tata tertib**

Pensosialisasian tata tertib juga tidak kalah penting dalam menunjang proses sosialisasi disekolah, Menurut Rifa’I (2011:140), menyatakan bahwa “tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar”.

“Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka sekolah berperan dalam mensosialisasi tata tertib, sebagai berikut: 1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan. 2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya main-main dan untuk menakut-nakuti saja. 3. Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Pemberian sanksi biasanya bertingkat dari yang paling ringan sampai terberat, yaitu dikeluarkan dari sekolah.” (Arikunto, 2012: 35)

Berdasarkan Observasi guru telah melakukan proses pensosialisasian tatib sekolah, walaupun dalam keadaan memberi nasihat, menegur dan mengarahkan siswa sebenarnya guru secara tidak langsung melakukan proses penyampaian tata tertib pada siswa, walau juga ada pogram bimbingan kelas yang muatannya juga menyampaikan dan sosialisasi tata tertib.

Demi mewujudkan suksesnya pensosialisasian tata-tertib disekolah, maka guru perlu mengingatkan aturan dan melakukan pengawasan, berdasarkan observasi dan wawancara maka guru telah **mengingatkan** siswa, **pengawasan** juga telah dilakukan oleh Ibu Nurhasanah dan Maisaroh, dapat kita lihat dari hasil wawancara pertanyaan point 5, bahwa kedua guru telah melakukan pengawasan terhadap siswanya, Ibu Mai mengawasi siswa dengan menunjuk kaki tangan sedang ibu Nur meminta bantuan guru lain mengawasi siswanya.

Ketiga yaitu menunjukkan sikap teladan, merupakan hal yang penting pula karena dengan menunjukkan sikap yang teladan akan mempermudah siswa dalam menerima nasihat, arahan, dan tentunya sangat mendukung dalam sosialisasi tata tertib agar siswa tidak berperilaku agresi. Dalam observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru sudah menunjukkan sikap teladan pada siswa. sikap teladan tersebut terwujud sikap disiplin dan sabar.

Pengendalian Sosial Refresif Oleh Guru Pada Siswa Yang Berperilaku Agresi Melalui Tindakan Hukuman Di SMP Haruniyah Pontianak Timur

Pengendalian Refresif melalui tindakan hukuman di SMP Haruniya Pontianak Timur dilakukan dengan hukuman negative dan hukuman positif, hukuman positif dapat berbentuk pujian dan hadiah berupa barang atau makanan, sedangkan hukuman negatif seperti hukuman positif, skorsing denda, hukuman yang memalukan siswa di depan kelas.

Sesuai dengan apa yang disampaikan Mamiq Gaza, 2012 : 108 mengatakan jenis-jenis hukuman positif (a) isolasi, (b)

penghilangan hak istimewa, (c) moving (Pindah Posisi duduk), (d) Pengalihan atau tidak menghiraukan, (e) penyekapan, (f) Skorsing, (g) penugasan tulisan, (h) sedekah amal shaleh, (i) penghapusan bintang, (j) komentar buku penghubung, (k) SMS laporan orang tua, (l) hafalan.(m) denda. **Sedangkan** pada halaman 46 mengatakan hukuman bersifat negative sebagai berikut; (a) menampar (b) mencubit(c) memukul (d) kejut listrik (e) bak mandi dingin (f) paparan suara keras (g) menjambak (h) melempar (i) mempermalukan (j) merendahkan (k) mengejek (l) mengancam (m) memberi nama panggilan yang buruk (n) pelecehan seksual.

maka berdasarkan hasil 6 kali Observasi maka terdapat beberapa jenis hukuman yang diterapkan informan namun ada pula beberapa guru yang bukan merupakan informan juga menerapkan beberapa hukuman yang berbeda pada siswa mereka di SMP Haruniya.

Hukuman Positif, Berdasarkan Observasi dan wawancara maka pengendalian sosial dengan memberikan hukuman yang positif ada diterapkan disekolah, Cara yang dilakukan beragam yaitu dengan memberi hadiah berupa pujian, menulis sesuatu berkonotasi positif, mengerjakan tugas, pemanggilan orang tua. Data observasi ini juga didukung oleh data wawancara yang menyatakan bahwa guru melakukan pengendalian dengan hukuman yang positif.

Hukuman negatif, berdasarkan Observasi dan wawancara Hukuman negatif, Observasi yang dilakukan pada informan kunci saya hanya menemukan 1 yaitu ketika Ibu Nurhasanah memarahi F dan pada saat pramuka saya juga menemukan hukuman negatif yang dilakukan yaitu pemukulan, hukuman fisik dan hukuman dengan memalukan sehingga tidak menutup kemungkinan juga pada guru lainnya. Data Observasi ini didukung dengan pernyataan hasil wawancara bersama siswa menunjukan bahwa ada beberapa guru yang melakukan hukuman fisik dengan mencubit, menjewer dan membersihkan WC, dan menurut saya hukuman seperti ini bersifat negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai “Pengendalian Sosial oleh Guru pada Siswa yang berperilaku Agresi di SMP Haruniya Pontianak Timur” maka peneliti menarik kesimpulan bahwa;

Pengendalian sosial preventif oleh guru pada siswa yang berperilaku agresi melalui tindakan sosialisasi telah dilakukan oleh guru dengan baik pada siswa yang berperilaku agresi, bentuk perilaku agresi yang dilakukan seperti memberikan bimbingan pribadi, motivasi, nasihat, mengingatkan tata-tertib, pengawasan, guru menunjukkan sikap disiplin dan sabar. Namun pelaksanaan masih monoton dan belum efektif dikarenakan pengendalian tersebut tidak diterapkan oleh semua guru dan monoton dalam pensosialisasian tata tertib yang terfokus dari guru saja.

Pengendalian sosial refresif oleh guru pada siswa yang berperilaku agresi melalui tindakan hukuman di SMP Haruniya. Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara maka dapat saya simpulkan guru sudah melakukan pengendalian sosial dengan hukuman, namun belum terlalu krang efektif karena hukuman yang dilakukan bersifat positif dan negat, hukuman positif yaitu pemanggilan orang tua, mengerjakan tugas, menulis dan pujian sedangkan hukuman negatif yaitu mencubit, menjewer, memarahi dan memukul.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian pada pengendalian preventif dengan sosialisasi, maka guru menunjukkan sikap profesional sebagai seorang pendidik yang artinya guru konsisten dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan, mengingatkan, menunjukan sikap teladan, memberikan pengawasan pada siswa dan lain-lain selain itu guru juga melakukan kerja sama sesama dalam mewujudkan keberhasilan proses pengendalian sosial dengan sosialisasi selain itu guru dapat

mengembangkan kreatifitas dalam melakukan pengendalian sosial dengan menggunakan media gambar, slogan, dan lain-lain

Berdasarkan hasil penelitian pengendalian refresif dengan hukuman, guru dapat konsisten dan selektif dalam memilih hukuman yang dapat efektif dalam proses pengendalian tentu saja hukuman yang sifatnya mendidik dan guru dapat menghindari hukuman-hukuman yang sifatnya positif, entah itu hukuman secara verbal, psikologis dan fisik.

DAFTAR RUJUKAN

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, Ellis, Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Purwanto dan M Ngalim, 1994. *Teoritis dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metode penelitian*. Jakarta: Rajawali pers
- Syaodih, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA